YOKI YUSANTO - AHMAD SIHABUDIN - HENRIANA HATRA

KASEPUHAN CISUNGSANG

KOMUNIKASI INTRA BUDAYA

Diterbitkan atas kerjasama
Pustaka Getok Tular & PT Kemitraan Energi Industri

Energi Industri
Synergy for reliable energy

Scanned by TapScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Perpustakaan Nasional - Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KASEPUHAN CISUNGSANG

Komunikasi Intra Budaya Komunitas Adat

Yoki Yusanto - Ahmad Sihabudin - Henriana Hatra

Penerbit
Pustaka Getok Tular

Scanned by TapScanner

KASEPUHAN CISUNGSANG
Komunikasi Intra Budaya Komunitas Adat

Ditulis oleh Yoki Yusanto - Ahmad Sihabudin - Henriana Hatra
©2017 Yoki Yusanto - Ahmad Sihabudin - Henriana Hatra
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Diterbitkan pertama kali atas kerjasama
Pustaka Getok Tular &
PT. Kemitraan Energi Industri

9786021849149
ISBN: 978-602-18494-4-9

Cetakan Kesatu, September 2014
Cetakan Kedua, Juli 2017

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan Mandiri Print, Serang
Isi di luar tanggung jawab percetakan
Email : abasmandiri836@gmail.com
WA : (0877 7174 3000)

KASEPUHAN CISUNGSANG

Komunikasi Intra Budaya

Scanned by TapScanner

DAFTAR ISI

Daftar Isi vi
Pangrojong Ti Ketua Adat Kasepuhan Cisungsang ix
Sambutan Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa x
Pengantar Penulis xii

Bab 1 Kasepuhan Cisungsang 1
1. Asal-Usul Kasepuhan Cisungsang 1
2. Legenda Sejarah Cisungsang 3

Bab 2 Letak Geografi dan Demografi Kasepuhan Cisungsang 11
1. Letak Geografis Cisungsang 11
2. Kondisi Alam dan Lingkungan 13
3. Komplek Kasepuhan Cisungsang 15

Bab 3 Sekilas Prosedur Pengumpulan Data dan Profil Informan 25
1. Metode Etnografi 25
2. Teknik Pengumpulan Data 32
3. Profil Informan dan Nara Sumber 35
4. Nama dan Status Informan 36

Bab 4 Struktur dan Sistem Sosial Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang 59
1. Struktur dan Hirarki Adat Kasepuhan 59
2. Sistem Perekonomian Masyarakat Adat Cisungsang 69
3. Sistem Pertanian Masyarakat Adat Cisungsang 70
4. Agama dan Kepercayaan Komunitas Adat Cisungsang 75
5. Ritual Mengagungkan Padi 78
6. Kondisi Pendidikan Masyarakat Adat Cisungsang 80
7. Kesenian Masyarakat Adat Cisungsang 81
8. Pakaian Masyarakat Adat Cisungsang 84
9. Upacara Adat Kasepuhan Cisungsang 87
10. Wasiat dari para leluhur kepada Incu Putu 91

Bab 5 Komunikasi Intra Budaya Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang 95
1. Keunikan Komunikasi Masyarakat Adat Cisungsang 95
2. Nilai-nilai Adat Kasepuhan Cisungsang 98

Bab 6 Tradisi Komunikasi Perangkat Adat Kasepuhan Cisungsang Dalam Ritual Bulan Purnama Opat Belas 105
1. Rendangan Sebagai Masyarakat Tutur 106
2. Proses komunikasi Rendangan dengan Ketua Adat 107
3. Ritual Adat Bulan Purnama *Opat Belas* 107
4. Komponen Komunikasi Ritual Bulan Purnama 128
5. Hubungan antar Komponen Komunikasi 135
6. Komponen-komponen Komunikasi Rendangan dan Ketua Adat 135
7. Komponen-komponen Komunikasi Rendangan dengan Rendangan 136
8. Kompetensi Komunikasi Rendangan dalam Ritual Adat Bulan Purnama *Opat Belas* 140

Bab 7 Seren Taun dan Kesinambungan Acara Adat Kasepuhan Cisungsang 145
1. Seren Taun 145
2. Rangkaian Ritual Dalam Rangka *Ngamumule Pare* 147
3. Rangkaian Peristiwa Adat Di Kasepuhan Cisungsang 148

Daftar Pustaka 151
Foto-foto Seren Taun Cisungsang (Foto: Yoki Yusanto) 155
Foto-foto Seren Taun Cisungsang (Foto: Henriana Hatra) 166
Tentang Penulis 169

Scanned by TapScanner

PANGROJONG TI KETUA ADAT KASEPUHAN CISUNGSANG

Sampurasun,

Ieu bacaan nu di tulis ku tiluan, nya eta Prof. Ahmad Sihabudin, Yoki Yusanto, sareng Henriana Hatra, keur nga gambarkeun, kumaha kahirupan di tatar sunda nu masih kuat ngiket kana aturan karuhun, kana tatali paranti kolot baheula.

Aya sajarah, aya kahirupan sapopoe, aya basa sunda buhun, tapi ieu bacaan teu acan lengkep, da mangrupa panalungtikan nu dibatasan ku waktu.

Ieu buku sing manfaat kanu macana, kanu nulisna tur jang kahirupan urang sunda.

Buku nu ngabahas Cisungsang teu acan se'eur di tulis - ieu ngan saukur ngenalkeun luar na Kasepuhan Cisungsang, ka payun sugan aya para penulis sareng panalungtik anu leuwih jentre nulis Kasepuhan Cisungsang.....Lin hungkul nu tiluan ieu nu geus bobolokot nulis Kasepuhan Cisungsang.

Cag Sakitu, sing mangfaat ieu bacaan, keur generasi anu bakal datang.

Rahayu....

Kasepuhan Cisungsang,
Ping 10 Agustus 2014
Abah Usep Suyatma

Scanned by TapScanner

SAMBUTAN

Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Salah satu kelompok masyarakat pedesaan di Indonesia adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal usul leluhur secara turun-temurun menempati suatu wilayah adat yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum adat dan Lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Keberadaan masyarakat atau komunitas adat merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang eksistensinya telah memperoleh pengakuan dari pemerintah, pengakuan terhadap hak sosial dan ekonominya, pengakuan terhadap perlindungan tradisi dan adat-istiadatnya dan juga pengakuan terhadap program pemberdayaannya.

Di wilayah Provinsi Banten bagian selatan terdapat salah satu komunitas adat Kasepuhan Banten Kidul yang yaitu Kasepuhan Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak memiliki kearifan lokal dalam mengelola pertanian dengan cara menjaga, melestarikan serta memelihara harmoni dengan alam tapi terbuka terhadap perkembangan dunia luar termasuk kemajuan teknologi. Kearifan lokal ini relevan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development)* yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Brundtland: 1987). Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. KTT Dunia 2005 menjabarkan pembangunan berkelanjutan terdiri dari tiga tiang utama (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang saling bergantung dan memperkuat.

Saya memberikan apresiasi yang tinggi kepada akademisi Prof Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si (Profesor Ilmu Komunikasi) dan Yoki Yusanto, S.Sos, M.I.Kom (Dosen Ilmu Komunikasi) Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sultan Ageng Tirtaysa bersama-sama dengan Sdr. Hendriana Hatra, S.Pd (Sekretaris Kasepuhan Cisungsang) yang juga guru SMPN 2 Bayah yang telah melakukan kajian ilmiah dengan pedekatan kualitatif yang dapat memberikan informasi awal dengan akuntabilitas akademik dari penyusun buku ini tentang pengetahuan ilmiah bagi masyarakat ihwal masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dalam perspektif Komukasi Intrabudaya sekaligus menjadi rujukan mata kuliah berbasis penelitian (riset).

Dengan terbitnya buku ini sebagai langkah awal untuk memotivasi dan menginspirasi dalam meng-elaborasi lebih intens keberadaan komunitas adat Kasepuhan Cisungsang dalam perspektif yang lain bagi para akademisi sehingga memberikan informasi yang komprehensif Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang yang secara berkala mengadakan salah satu upacara Seren Tahun yang telah mendapat perhatian banyak orang termasuk menjadi objek wisata.

Serang, 1 September 2014
Rektor
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd.

Scanned by TapScanner

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat yang telah diberikan terutama nikmat Iman, Islam, dan Ilmu Pengetahuan, tulisan sederhana ini dapat kami selesaikan. Kami sangat menyadari kekurangan apa yang telah kami tulis ini, apakah layak disebut sebuah buku atau bukan. Kami menyusun rangkaian tulisan ini tidak lain adalah panggilan sebagai insan akademik yang mempunyai tugas utama mengajar, meneliti, dan mengabdikan pengetahuan untuk kesejahteraan masyarakat. Merasa terpanggil untuk ikut serta memperkaya sumber bacaan terutama untuk mahasiswa yang bertminat menekuni dan mempelajari ilmu komunikasi.

Keterbatasan literatur di daerah atau tempat kami mengajar mendorong kami menyusun sebuah buku yang berlatar belakang budaya dan tradisi yang ada di Banten, yaitu Komunitas Kasepuhan Adat Cisungsang di Banten Kidul (Selatan). Warga kampung percaya Cisungsang didirikan oleh anak Prabu Siliwangi yang bernama Prabu Walangsungsang yang telah mengalami situasi 'Ilang Galuh Pajajaran'. Raja ini memberikan banyak keturunan bagi masyarakat Sunda yang tersebar di hampir seluruh daerah Jawa Barat. Konon, kata Cisungsang juga dibentuk dari dua suku kata, 'ci' dan 'sungsang'. Secara harfiah kata 'ci' adalah bentuk singkat dari cai dalam bahasa Sunda, yang berarti air. Sedangkan 'sungsang', dalam bahasa Sunda berarti terbalik atau berlawanan dari keadaan yang sudah lazim. Maka istilah Cisungsang dapat diartikan air yang mengalir kembali ke hulu (mengalir secara terbalik).

Warga Kampung Cisungsang percaya bahwa kampung mereka merupakan desa pertama yang dibuka oleh Walangsunsang. Mereka menyebutnya dengan istilah 'Guru Cucuk'.

Kami sebagai insan akademik merasa terpanggil untuk menuliskan sebuah tradisi dan kekayaan budaya Banten dalam bentuk buku kalau memang pantas untuk disebut sebuah buku, sesuai dengan disiplin ilmu yang kami tekuni yaitu ilmu komunikasi, kami coba memotret Komunitas adat Cisungsang ini dari salah satu tradisi yang hidup di komunitas tersebut yaitu "tradisi ritual komunikasi antara perangkat adat (rendangan)", yang lazim mereka sebut sebagai Ritual Bulan Purnama *Opat belas*, selain itu kami juga memotret sistem sosial dan sistem nilai, kemasyarakatan di komunitas adat Cisungsang, karena metode yang kami gunakan adalah metode etnografi, jadi hal-hal yang kami anggap penting diketahui oleh masyarakat luas juga menjadi soroton kami dalam buku ini, termasuk acara "Seren Taun" atau acara yang pada hakekatnya bagaimana memuliakan padi *(Dewi Sri atau nyi pohaci)*.

Buku ini terdiri dari 7 bab, bagian pertama membahas asal-usul Kasepuhan Cisungsang, kedua Letak Geografi, Demografi Kasepuhan Cisungsang, dan Kompleks Kasepuhan, ketiga Sekilas Prosedur Pengumpulan Data dan Profil Informan, keempat Struktur dan Sistem Sosial Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang, kelima Komunikasi Intra Budaya Komunitas Adat Cisungsang, keenam Tradisi Komunikasi Perangkat Adat Kasepuhan Cisungsang Dalam Ritual Bulan Purnama Opat Belas, dan ketujuh membahas Seren Taun dan Kesinambungan Acara Adat Kasepuhan Cisungsang.

Buku ini kami sadari jauh dari sempurna bila untuk mengungkapkan tradisi yang ada di Banten Selatan khususnya Kasepuhan Adat Cisungsang, buku ini kami susun sejak tahun 2011, saat pertama kali mengikuti undangan acara Seren Taun, pada momen tersebut ada ketertarikan kami untuk menuliskan bagian dari tradisi yang ada di Komunitas Adat Cisungsang, khususnya tradisi komunikasi yang berkembang di masyarakat tersebut. Penulis juga menyadari beberapa tulisan terkait dengan Kasepuhan Cisungsang telah ada

Scanned by TapScanner

dalam beberapa Website dan Blog, dalam bentuk buku diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten tahun 2008 yang berjudul Mengenal Masyarakat adat Banten Kidul - Mohaka Urang Cisungsang, karya Ruby Achmad Baedhawy (Alm). Kami mencoba menawarkan satu sudut pandang lain dari Komunitas adat Cisungsang. Buku ini kami beri judul **"Komunikasi Intra Budaya Kasepuhan Adat Cisungsang"**. Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai salah bahan referensi untuk matakuliah Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Budaya lokal, dan untuk menambah referensi yang terkait dengan studi tentang ilmu komunikas, dan ilmu sosial pada umumnya, seperti Sosiologi dan antropologi.

Kesederhanaan kata-kata dalam menulis buku ini, merupakan representasi dari kekurangan penulis, penulis sadar tentunya buku ini jauh dari sempurna. Namun ada pepatah "lebih baik berbuat daripada tidak samasekali", dan sebagai bagian dari tanggung jawab akademik guna membangun budaya akademik yang sehat, harapan penulis buku ini dapat memberikan setitik pengetahuan untuk memahami ilmu komunikasi antarbudaya, dan ilmu sosial pada umumnya. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Abah Usep Suyatma Ketua Adat Kasepuhan Cisungsang, yang telah memberikan izin dan konfimasi informasi, data terkait dengan Kasepuhan Cisungsang;
2. Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd. Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang telah berkenan memberikan Kata Sambutan;
3. Ir. H. Septo Sudiro. MM. CEO PT. Kemitraan Energi Industri, yang telah membantu biaya riset dan penerbitan buku ini;

4. Kepada para Rendangan di Kasepuhan Cisungsang yang telah banyak memberikan informasi, dan menerima kami dengan penuh kekeluargaan;

Kepada mereka kami ucapkan terimakasih semoga bantuannya dalam usaha menerbitkan buku ini, menjadi amal ibadah, dan kami berdoa semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda. Terimakasih kepada Penerbit Pustaka Getok Tular, yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk mempublikasikan naskah buku Komunikasi Intra Budaya Kasepuhan Adat Cisungsang.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang berminat mempelajari ilmu komunikasi dan Budaya.

Serang, September 2014
Salam Pengetahuan,
Penulis

Scanned by TapScanner

BAB 1
KASEPUHAN CISUNGSANG

1. Asal-Usul Kasepuhan Cisungsang

Kampung Cisungsang terletak persis di tepi kawasan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak, yang masih asri. Tak jauh dari Cisungsang, terdapat perbatasan Banten dan Jawa Barat dengan sungai yang menjadi garis pemisah Kabupaten Lebak dan Sukabumi. Dari ibu kota Rangkasbitung, jarak kampung adat ini sekitar 150 kilometer, sedangkan dari Jakarta sekitar 280 kilometer.

Leuit Kasepuhan Cisungsang, Di Kasepuhan Cisungsang Leuit masih di gunakan untuk menyimpan padi hasil panen, tujuannya untuk bahan makanan sehari-hari dan persediaan ketika masa paceklik.(Foto: Yoki Yusanto)

Rumah-rumah di kampung Cisungsang terlihat rapih dengan tata letak kampung yang dinamis. Seluruh rumah warga adat tampak menghitam dengan atap ijuk dari pohon aren. Rumah-rumah kecil berdiri di antara *gawir-gawir* (tebing) yang tak terlalu tinggi, mengapit satu rumah besar dan dua balai pertemuan di bawahnya yang menjadi pusat Kampung Adat Cisungsang.[1]

---

[1] masyarakatadat.org; wawancara/konfirmasi dengan tokoh adat, 25, 26 Peb 2013

Scanned by TapScanner

mandiri kasepuhan adat di seputar Banten selatan. Satu kasepuhan berada di daerah Bayah, sedangakan saudara serumpun tercipta di daerah lainnya. Saudara serumpun itu dibagi menjadi dua istilah yaitu 'dulur awewe' (saudara perempuan) dan 'dulur lalaki' (saudara lelaki).

"Dulur awewe" (saudara perempuan) kasepuhan Banten Kidul adalah, Cicarucub dan Citorek. Sedangkan dulur lalaki adalah Cisungsang (tua), dan Ciptagelar. Sedangkan Ciptagelar adalah satu-satunya yang berada di wilayah Jawa Barat. Tapi kedudukan semuanya sama," kata "Abah Usep" ketua adat ke-6 pemimpin Kasepuhan Cisungsang.

Mengikat Padi, Para petani anggota Komunitas Adat Cisungsang, sedang mengikat padi untuk di pindahkan dari Leuit Masyarakat ke Leuit Adat di Alun-alun Kasepuhan Cisungsang di Leuit yang berada persis di Dapur kediaman ketua Adat. (Foto: Yoki Yusanto)

Karena tinggal di pegunungan, tak heran jika leluhur keturunan Kerajaan Pajajaran di Cisungsang adalah masyarakat agraris. Mereka mengandalkan cocok tanam, terutama padi. Dari berbagai legenda masyarakat agraris di Nusantara, keberadaan Dewi Sri sangat disakralkan. Tak terkecuali, para leluhur Sunda yang dahulu mengamalkan keyakinan Sunda Wiwitan dan Hindu. Meski kini sebagian besar masyarakat Sunda beragama Islam, namun warga adat seperti di Kampung Cisungsang masih meyakini keberadaan Dewi Sri, yang dalam masyaraat Sunda disebut Nyi Pohaci, sebagai lambang kesuburan. Meskipun demikian warga adat kasepuhan umumnya memeluk agama

Islam. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya tradisi dan mempertahankan tradisi leluhur kami, menurut Apih Adeng.(26 Peb 2013).

Para Rendangan, Para Tokoh Masyarakat adat Cisungsang, duduk bersila di depan Leuit Si Jimat, di Kasepuhan Cisungsang untuk mengikuti Upacara Adat Seren Taun dalam untaian acara Nibakeun Pare Ka Leuit. (Foto: Yoki Yusanto : 2013)

"Menurut dongeng dari para leluhur, Dewi Sri atau Sripohaci mau tinggal di Cisungsang asal Dewi Sri dihormati, *diraramekeun* (dihibur), dimanjakan oleh masyarakat. Oleh karena itulah Seren Taun itu muncul, untuk menghormati Dewi Sri yang kami percaya," kata Aki Jampana. (Metro News 2012; wawancara dengan tokoh adat 25, 26, Pebruari 2013).

Kasepuhan Cisungsang bukanlah padepokan, atau tempat untuk berkumpul atau juga kerajaan yang membuat dinasti berkembang dan beranak pinak. Namun Kasepuhan Cisungsang adalah sebuah amanat dari para leluhur yang diturunkan secara turun-temurun dari silsilah keluarga. Kehidupan masyarakat Cisungsang kini sudah moderen, hanya di komplek rumah ketua adat saja, yang bangunan serta alun-alun berdiri kokoh dengan bahan material bangunan terdiri dari bahan baku yang mayoritas dari kayu, namun juga unsur moderen banyak digunakan dalam bangunan yang kini berdiri dan digunakan oleh Ketua adat beserta keluarga, yaitu Ema isteri Abah dan ke-empat anaknya.

Scanned by TapScanner

Ajeng, adalah tempat berkumpul para Rendangan dalam sebuah acara adat, Ajeng juga kerap digunakan untuk menerima tamu dari pemerintah ataupun pihak luar adat lainnya. Biasanya digunakan untuk bermusyawarah dan juga pentas kesenian tradisional. (Foto: Yoki Yusanto : 2013)

Mengutip tulisan dari Will Barton & Andrew Black, 2005. Pada dasarnya masyarakat modern hanya memiliki sedikit kemiripan dengan apa yang kita golongkan sebagai masyarakat. Dalam masyarakat feodal, populasi tersebar secara geografi dan terlepas dari fakta bahwa orang-orang tunduk pada aturan raja dan tuan tanah feodal, hanya ada sedikit rasa memiliki pada komunitas lebih besar yang akan kita kenali dalam istilah "masyarakat".[2]

Peran sentral Ketua adat di Kasepuhan Cisungsang utamanya adalah dalam hal bercocok tanam dalam pertanian dan pencarian usaha masyarakat yang tergabung dalam komunitas adat kasepuhan Cisungsang. Pertanian di Kasepuhan Cisungsang masih menggunakan cara-cara tradisional. Tidak menggunakan mesin dalam menggarap lahan, namun menggunakan kerbau sebagai alat untuk membajak, memenaen padi dengan menggunakan pisau kecil disebut *Etem*.

Johan Iskandar Menjelaskan, Dalam beberapa kondisi, sistem pertanian ladang tradisional mampu bertahan secara berkelanjutan. Misalnya, sistem pertanian yang mampu

[2] Will Barton & Andrew Black, 2005, Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi, Jalansutra.

beradaptasi dan terintegrasi dengan kondisi lokal, mendapat dukungan dari ekstraksi sumber-sumber nonpertanian, memiliki sekuriti dalam hal akses terhadap lahan dan sumber daya alam lainnya, serta tidak melampaui daya dukungnya. (Geertz, 1963; Conklin, 1969; Harris, 1969; Rappaport, 1971; Ellen, 1975, 1977; Nations & Night, 1980; Dove, 1983; Berkes et all, 1989). Jika persyaratan-persyaratan tadi tidak terpenuhi, sistem pertanian ladang berkelanjutan ini secara umum sulit untuk dipertahankan.[3]

Pakaian adat masyarakat Cisungsang adalah Pakaian dengan 2 warna Hitam dan Putih (Hideung sareng Bodas) mengandung arti yaitu hideung yang berasal dari kata hideng yang berarti cerdas, cepat mengerti. Sedangkan bodas artinya putih bersih, suci jadi harus mempunyai hati yang bersih. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian bertani, berdagang bahkan setelah dipimpin oleh Abah Usep, sebagian besar anak mudanya menjadi pekerja buruh ke kota-kota terutama ke Jakarta dan Sukabumi.

Dari letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Sukabumi. Dapat dipastikan akulturasi atau perpaduan tradisi sunda dan Banten sangat menyatu, contohnya dari bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa sunda yang sangat halus, seperti masyarakat Sukabumi atau Cianjur pada umumnya baik tutur kata maupun logatnya, padahal biasanya di daerah selatan Banten bahasa nya dapat dikategorikan Sunda kasar.

Hal serupa juga pada tradisi Seren Taun di beberapa Kampung Adat yang berada di Wilayah Jawa Barat seperti Ciptagelar, Ciptamulya di Sukabumi, Kampung Naga di Tasikmalaya, dan beberapa Kampung adat yang berada di Kabupaten Bogor, Kuningan, Cianjur mengadakan Acara Seren Taun.

Dalam Seren Taun Cisungsang, ada istilah *Balik Taun Rendangan*, dalam perisitwa ini, ketua adat Kasepuhan Cisungsang, menerima para sesepuh di Kasepuhan Cisungsang

[3] Johan Iskandar, Manusia dan Ekologi, 2001, Humaniora Utama Press

Scanned by TapScanner

atau di sebut *Rendangan*. Dalam pertemuan singkat ini, para Rendangan bertatap muka dan, terjadi komunikasi dua arah antara Abah Usep dengan para Rendangan secara bergiliran. Segala pengalaman hidup, hasil materi yang didapatkan di ceritakan kepada Abah Usep, sebagai *pupuhu* adat. Peristiwa ini oleh para sesepuh adat di maknakan sebagai proses penyampaian pesan dari masyarakat di komunitas adat kepada Ketua adat. Istilahnya adalah *Nyarita*.[4]

'Seren Taun' adalah penghormatan. Upacara ini dilaksanakan masyarakat petani Sunda dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas hasil panen padi yang diberikan-Nya. Terlebih oleh masyarakat yang masih mengaji adat leluhur seperti Kasepuhan Adat Banten Kidul, yang salah satunya adalah warga Kampung Adat Cisungsang.

Rengkong, Ikatan Padi di ikat di Rengkong, Dalam Upacara Adat Seren Taun, Padi ini akan digoyang ke kanan ke kiri ketika di Panggul oleh masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang untuk di bawa ke Leuit Si Jimat.(Foto: Yoki Yusanto)

Seren Taun juga berarti mengagungkan padi. Apih Adeng, salah satu sesepuh Kampung Adat Cisungsang mengatakan, inti dari ritual 'Seren Taun' yakni memanjakan padi dengan arak-arakan dan hiburan serta disaksikan oleh masyarakat umum.

[4]*Nyarita*, dalam bahasa Indonesia, adalah menceritakan, menurut Apih Adeng, para Rendangan diperbolehkan menceritakan hal-hal terpenting saja dalam peristiwa Balik Taun Rendangan, isi ceritanya berupa kebahagiaan, tentang melimpahnya hasil panen, niat untuk membuka usaha perdagangan, dan rencana di tahun mendatang agar direstui dan diberikan Do'a oleh sang ketua adat. (Wawancara dengan Apih Adeng Jayasasmita).

Karena, ritual ini berhubungan erat dengan Nyi Pohaci atau Dewi Sri sebagai lambang kesuburan dalam keyakinan masyarakat Sunda. Warga adat percaya bahwa tanah akan selalu subur jika ritual ini terusdilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

Meski demikian, kata Apih Adeng, warga tidak 'migusti' atau menuhankan *Nyi Pohaci*, melainkan 'mupusti' yang artinya memelihara dan merawat alam. Karena mereka percaya bahwa Nyi Pohaci adalah alam itu sendiri, bahkan Nyi Pohaci dilambangkan sebagai pare (padi). "Masyarakat Adat Kasepuhan Cisungsang sangat mengagungkan padi atau Nyi Pohaci atau Dewi Sri, dewi kesuburan.

Angklung Buhun, Dalam upacara adat Seren Taun, Angklung Buhun menjadi kesenian wajib dalam rangkaian upacara. Warga Yang membentuk komunitas Angklung Buhun Setia Kulun, menjadi pemain Angklung. (Foto: Yoki Yusanto)

Namun, mereka tidak memperlakukan Nyi Pohaci seperti manusia memperlakukan Tuhannya, karena mereka hanya *migusti* kepada Tuhan. Dalam hal ini, mereka hanya *mupusti*, yakni merawat dan memelihara padi atau Nyi Pohaci agar membawa berkah dan keselamatan bagi manusia," ujar Apih Adeng.

Upacara ini dipercaya warga sudah ada sejak zaman Kerajaan Pajajaran atau sekitar abad kedelapan masehi. Upacara ini juga digelar oleh masyarakat Sunda lainnya di berbagai tempat seperti warga Ciptagelar di Sukabumi; warga Sindangbarang di Kabupaten Bogor; warga Desa Cigugur di

Scanned by TapScanner

Kuningan; dan masih banyak lagi. Untuk warga Cisungsang, tradisi Seren Taun mengingatkan mereka pada legenda terbentuknya kampung adat itu. Dari tradisi seren taun yang biasa di gelar hampir bersamaan di kasepuhan yang berada daerah Selatan Jawa Barat dan Banten ini, pada inti acaranya adalah "menggembirakan" dan "memuliakan" Dewi Padi atau Sri Nyipohaci.

Kasepuhan Cisungsang berada di antara gunung-gunung yang mengitari Sangga Buana, yang di antaranya Gunung Halimun. Gunung-gunung yang terdapat di pegunungan Sangga Buana anatara lain: Gunung Benceut, Gunung Bongkok, Gunung Kelud, Gunung Jaya Sampurna, Gunung Kamuray, Gunung Suren, Gunung Bentang Gading, Gunung Ngoyod, Gunung Botol, Gunung Kasur, Gunung Palasari, gunung Salak, dan Gunung Gagak.

Masyarakat Kasepuhan Cisungsang mempercayai dan patuh terhadap aturan adat mengenai istilah gunung larangan dan gunung Titipan atau disebut juga leweung kolot.Gunung larangan adalah di mana terdapat mata air yang keberadaan gunung tersebut tidak boleh di ganggu atau di gunakan untuk di garap. Gunung larangan terdapat mata air yang tidak boleh di digunakan lingkungannya oleh masyarakat Incu-Putu. Alasannya adalah karena merupakan sumber mata air yang nantinya berguna bagi masyarakat *Incu-Putu*.

Biasanya di sekitar mata air yang terdapat di gunung Larangan terdapat dua pohon langka, yaitu pohon Leles dan Pohon Kondang. Ke dua pohon itu, menjaga kelestarian air. Keberadaan pohon leles dan Kondang kini langka-bahkan di Cisungsang jarang ditemui.

Dari Gunung Larangan yang teradap mata air, mengaliri aliran sungai yang mengalir di sungai Ciburial, Sungai Lebak Dahu, Sungai Lebak Leles, Sungai Palasari, Sungai Cibentang, Sungai Cimencek, Sungai Cisakirin.Gunung Larangan terdapat di wilayah utara, barat dan timur.

Di wilayah timur terdapat perbukitan yang dilintasi sungai Cibiil, sungai Cibanteng, sungai Cikadu, sungai Cisalak.Di wilayah utara terdapat di sunagi Citempu, sungai Cipari, sungai Lebak Dahu, sungai Cibenjang, sungai Cimencele, sungai Cibentang, sungai Ciseupan. Sedangkan, di wilayah barat terdapat dua sungai yaitu Cibuha dan sungai Palasari.

Scanned by TapScanner